

Terapi Micafungin untuk Infeksi Jamur Sistemik

Infeksi jamur sistemik saat ini mendapat perhatian yang sangat luas karena jumlah kasusnya yang semakin meningkat. Infeksi jamur sistemik merupakan salah satu infeksi oportunistik pada pasien dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang dapat mengancam nyawa jika tidak segera ditangani dengan tepat. Penyakit jamur merupakan representasi dari sistem imun yang rendah pada pasien AIDS.

Dalam acara PDPAI Biannual Meeting 2014 "HIV and Opportunistic Infection Symposium" yang diadakan di Jakarta pada 1-2 November 2014, salah satu sesi yang dimoderatori dr. Anna Rozaliyani, Sp.P membahas infeksi jamur sistemik secara mendalam. Prof. DR. dr. Samsuridjal Djauzi, Sp.PD-KAI menjelaskan bahwa kewaspadaan dokter untuk melakukan diagnosis dini serta pilihan terapi yang tepat dalam menangani infeksi jamur sistemik dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Tidak hanya ketersediaan obat dan sarana namun perhatian dokter, edukasi pasien, dan kerja sama klinisi dengan laboratorium sangat diperlukan dalam menangani pasien. Tiga infeksi jamur sistemik yang paling sering adalah infeksi *Candida*, *Histoplasma*, dan *Cryptococcus*. Penggunaan flucanazole yang meluas dalam menangani kasus infeksi jamur sistemik dapat menyebabkan terjadi resistensi terhadap fluconazole. Pada keadaan infeksi sistemik *Candida*, perlu dipertimbangkan adanya resistensi ini sehingga perlu pemberian terapi obat golongan lain seperti golongan *echinocandin*.

Infeksi jamur sistemik merupakan salah satu infeksi oportunistik pada pasien dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS)

Lebih lanjut dalam simposium ini, dr. Uun Sumardi, Sp.PD-KPTI, KIC menjelaskan tatalaksana beberapa pasien AIDS yang kondisinya kritis memerlukan obat anti jamur selain pemberian antibiotik. Anti jamur selain menjadi terapi empirik juga dapat menjadi terapi profilaksis seperti pemberian pada pasien yang akan menjalani transplantasi



sumsum tulang. Untuk pasien dengan infeksi *Candida* yang kondisi hemodinamiknya tidak stabil diperlukan anti jamur dengan spektrum luas dan toksisitas yang rendah seperti golongan *echinocandin*. *Echinocandin* seperti micafungin memiliki fungsi fungisidal yang cepat, aktivitas anti-biofilm, anti-sitokin dan anti-kemokin, serta tidak mengubah pola resistensi infeksi *Candida* yang telah diberikan golongan azole. Selain itu micafungin aman pada pasien dengan kerusakan hepar, ginjal, dan tidak diperlukan peningkatan dosis seperti pemberian golongan azole dan amphotericin B.

Tiga infeksi jamur sistemik yang paling sering adalah infeksi *Candida*, *Histoplasma*, dan *Cryptococcus*

Dokter seringkali menghadapi kesulitan dalam mendiagnosis infeksi jamur sistemik. Prof. dr. Retno Wahyuningsih, Sp.Park menjelaskan hal tersebut disebabkan baru dua dekade terakhir infeksi jamur mendapat perhatian sehingga perkembangan diagnostik infeksi jamur terlambat dibandingkan dengan infeksi bakteri. Kesulitan dalam mendiagnosis infeksi jamur sistemik antara lain disebabkan gejala klinis yang tidak khas sehingga dokter seringkali menganggap hanya infeksi bakteri dan jika tidak membaik dengan pemberian antibiotik tertentu dianggap resistensi antibiotik dan

akan diganti dengan antibiotik golongan lain.

Beberapa pemeriksaan laboratorium yang dapat dilakukan untuk mendiagnosis

infeksi jamur sistemik antara lain dengan pemeriksaan swab pada lesi di kulit, pemeriksaan cairan serebrospinal, kultur, biopsi. Namun, selain pemeriksaan

Anti jamur selain menjadi terapi empirik juga dapat menjadi terapi profilaksis seperti pemberian pada pasien yang akan menjalani transplantasi sumsum tulang.

laboratorium, mengenali gejala klinik, faktor risiko dan penyakit yang mendasari juga berperan dalam menegakkan diagnosis infeksi jamur sistemik. Keberhasilan penanganan infeksi jamur sistemik memerlukan pedoman tata laksana dan diagnosis yang baik serta kerjasama multidisiplin. ET